

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1. Pengawas Minum Obat (PMO)**

Menurut Kementrian Kesehatan RI, (2022) PMO (Pengawas Minum Obat) merupakan komponen DOTS (*Directly Observed Therapy Short Course*) pengobatan paduan OAT jangka pendek dengan pengawasan langsung minum obat pada pasien *tuberkulosis*, dengan tujuan untuk memastikan pasien meminum semua obat yang dianjurkan. PMO (Pengawas Minum Obat) adalah seseorang yang memberikan dorongan kepada penderita agar mau berobat secara teratur dan mengingatkan penderita untuk periksa ulang dahak pada waktu yang ditentukan.

Sebaiknya PMO adalah petugas kesehatan, misalnya bidan di desa, perawat, pekarya, sanitarian, juru imunisasi, dan lain-lain. Bila tidak ada petugas kesehatan yang memungkinkan, PMO dapat berasal dari kader kesehatan, guru, anggota PPTI, PKK, atau tokoh masyarakat lainnya atau anggota keluarga. PMO yang berasal dari anggota keluarga dianggap memiliki peran yang besar dalam meningkatkan pengobatan pasien, misalnya memotivasi dan melakukan pengawasan secara langsung kepada pasien saat berobat (Kartikasari 2021).

Strategi DOTS melibatkan Pengawas Minum Obat (PMO) dalam program penanggulangan *tuberkulosis*, Secara harfiah DOTS adalah pengobatan dengan waktu singkat dan memerlukan pengawasan ketat oleh PMO (Pengawas Minum Obat) yang dimana menjadi kunci utama strategi ini. Dulu pengobatan *tuberkulosis* memerlukan waktu yang lama yaitu selama satu tahun sampai tuntas. Sedangkan pada saat ini pengobatan *tuberkulosis* hanya memerlukan waktu selama enam bulan untuk bisa sembuh. Namun tetap diperlukan ketekunan serta pengertian penderita dan keluarga penderita untuk melakukan proses pengobatan hingga selesai, yang dimana penderita dinyatakan sembuh

dengan pemeriksaan mikroskopis ulang. Sehingga berdasarkan penanggulangan *tuberkulosis* paru nasional ditetapkan bahwa setiap penderita dari *tuberkulosis* wajib memiliki seorang pendamping sebagai pengawas penderita minum obat (PMO), hal tersebut dilakukan sebagai strategi untuk menjamin kesehatan serta mencegah resistensi obat pada penderita (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Indonesia mengembangkan salah satu komponen DOTS yaitu standarnisasi pengobatan dengan pengawasan dan dukungan pasien. Program PMO (Pengawas Minum Obat) suatu bentuk pengawasan terhadap kepatuhan minum obat sesuai program kepada penderita *tuberkulosis*. Keberhasilan pengobatan dan deteksi kasus merupakan indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur efektifitas pengendalian *tuberkulosis* seiring dengan indikator-indikator dampak insiden, prevalensi, dan angka kematian. Keberhasilan pengobatan *tuberkulosis* merupakan salah satu indikator performa esensial dalam mengevaluasi performa program pengendalian *tuberkulosis* nasional. Indikator ini penting bukan hanya untuk memastikan pencapaian program pengendalian *tuberkulosis* tetapi juga membandingkan pencapaian target dari masing-masing daerah (Jufriзал et al., 2020).

Pengawas minum obat juga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap keberhasilan pengobatan *tuberkulosis* paru, karena PMO menentukan apakah obat yang sudah dianjurkan untuk diminum atau tidak oleh penderita *tuberkulosis* paru sehingga menentukan pula sembuh atau tidaknya penderita dari penyakit *tuberkulosis* paru (Syakur et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Jufriзал et al., 2021) PMO dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang disignifikan antara PMO (Pengawas Minum Obat) dengan tingkat keberhasilan pengobatan penderita *tuberkulosis* paru. Keberhasilan DOTS dalam pengobatan *tuberkulosis* paru, dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah perilaku dari pengawas minum obat terhadap penyakit *tuberkulosis* paru. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah

seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, sehingga pengetahuan yang baik dari seorang PMO dapat berdampak baik bagi penderita *tuberculosis* paru yang didampinginya (Kemenkes RI Nomor 67, 2017). Untuk mendukung tugas serta fungsi dari PMO (Pengawas Minum Obat) harus memiliki karakteristik yang handal yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, serta memahami peran dan tugas dari PMO (Mochammad et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuda & Utoyo, 2020) Menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran PMO dengan keberhasilan pengobatan pasien *Tuberculosis* paru yang dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa 93,75 % PMO mendukung dalam proses pengobatan, 93,5 % hasil pengobatan *tuberculosis* Sembuh, dan penelitian yang dilakukan oleh (Suprayogi, 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keberhasilan pengobatan pada penderita *tuberculosis* paru, serta hasil penelitian (Netty et al., 2019)

Peran PMO terhadap kepatuhan mengonsumsi obat sangatlah penting, karena pasien saat menjalani program pengobatan yang lama ada kemungkinan akan merasa jenuh untuk mengonsumsi obat setiap hari, sehingga dikhawatirkan terjadinya putus obat atau lupa untuk minum obat. Peran PMO diharapkan dapat mencegah terjadinya putus obat karena bila terjadi untuk pengobatan selanjutnya memerlukan waktu yang lebih panjang. Terlaksananya peran PMO dengan baik yaitu untuk menjamin keteraturan pengobatan, menghindari putus pengobatan sebelum obat habis, mencegah ketidaksembuhan pengobatan, dan memantau asupan makanan bagi pasien *Tuberculosis* Paru dalam hal ini protein (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Peran Pengawas Minum Obat (PMO) sangat dibutuhkan pada awal pasien berobat di layanan kesehatan setiap hari sehingga dapat diawasi secara langsung berguna untuk mencegah terjadinya kegagalan fungsi obat terutama obat Rifampisin (Naga, 2023). Keberhasilan pengobatan didukung dengan adanya peranan yang dilaksanakan oleh PMO jika semakin baik peranan PMO terhadap pasien maka pasien akan semakin patuh dalam menjalani pengobatan (Yoisangadji, dkk 2021).

PMO (Pengawas Minum Obat) merupakan komponen DOT (Directly Observed Treatment) yang berupa pengawasan langsung menelan obat pasien *tuberculosis* oleh seorang PMO, dengan tujuan untuk memastikan pasien menelan semua obat yang dianjurkan. Orang yang menjadi PMO dapat berasal dari petugas kesehatan, kader, guru, tokoh masyarakat, atau anggota keluarga. Tugas seorang PMO adalah mengawasi pasien selama pengobatan agar pasien berobat dengan teratur, memberikan motivasi kepada pasien agar mau berobat dengan teratur, mengingatkan pasien untuk berkunjung ulang ke fasilitas kesehatan (memeriksa dahak dan mengambil obat), serta memberikan penyuluhan terhadap orang-orang terdekat pasien mengenai gejala, cara pencegahan, cara penularan *tuberculosis*, dan menyarankan untuk memeriksa diri kepada keluarga yang memiliki gejala seperti pasien *tuberculosis* (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Keberadaan PMO (Pengawas Menelan Obat) dalam masa pengobatan pasien *tuberculosis* paru sangat membantu, karena ketidakpatuhan pasien dalam berobat disebabkan oleh tidak adanya konsistensi dari pasien dalam mengambil obat, kontrol kembali ke puskesmas, serta mengkonsumsi obat selama 6 bulan. Sehingga PMO berperan sebagai pengingat pasien untuk kembali ke fasilitas kesehatan dan memotivasi pasien. Apabila pasien tersebut tidak patuh dalam proses pengobatan, maka tingkat keberhasilan pengobatan pasien akan menurun. Saat mengkonsumsi obat beberapa pasien *tuberculosis* akan mengalami efek samping dari konsumsi OAT, seperti demam, gatal-gatal, nafsu makan menurun, mual, dan perasaan tidak enak yang bisa menyebabkan pasien untuk berhenti mengkonsumsi OAT.

Peran PMO dalam hal ini adalah memotivasi pasien agar pasien tetap mengkonsumsi OAT sesuai anjuran petugas kesehatan, dengan tujuan mencegah pasien memutuskan masa pengobatan dan mencegah resistensi obat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yoisingadji dkk, di Puskesmas Sario Kota Manado, hubungan PMO dari pihak keluarga dengan kepatuhan minum obat menunjukkan p value =0,001. Penelitian oleh Sidy menunjukkan hasil adanya hubungan antara peran pendampingan berobat ulang ke puskesmas oleh PMO dari anggota keluarga memberikan pengaruh terbesar terhadap kepatuhan pengobatan penderita *tuberculosis* (p-value 0,000).

Kinerja Pengawas Minum Obat (PMO) adalah hasil kerja yang dicapai oleh PMO melalui aktivitas kerja yang telah ditentukan menurut kriteria yang berlaku bagi pekerjaan tersebut. Kinerja PMO dipengaruhi beberapa variabel antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, keluarga, tingkat sosial, pengalaman, kemampuan, dll. (Sukanto, 2022) Salah satu dari komponen DOTS adalah pengobatan paduan OAT jangka pendek dengan pengawasan langsung. Untuk menjamin keteraturan pengobatan diperlukan seorang PMO.

Kinerja PMO adalah tanggapan pasien tuberculosis mengenai kinerja dari PMO, PMO adalah seseorang yang dekat dengan pasien tuberculosis yang dengan sukarela mau terlibat dalam pengobatan pasien tuberculosis hingga dinyatakan sembuh oleh tenaga kesehatan. Tugas PMO ialah mendukung dan mensukseskan berlangsungnya pengobatan penyakit tuberculosis

Keberhasilan pengobatan *tuberculosis* paru ditentukan oleh kepatuhan dan keteraturan dalam berobat, pemeriksaan fisik, dan laboratorium. Oleh sebab itu, selama masa pengobatan diperlukan kerja sama yang baik serta berkesinambungan antara PMO dengan penderita dalam mematuhi peraturan tata cara minum obat dan kontrol kesehatan (Ariani, 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu faktor keberhasilan pengobatan

*tuberculosis* adalah keteraturan dalam meminum dengan pendampingan PMO, dengan demikian keteraturan minum obat sebagai kontrol pasien akan dapat diatasi karena adanya PMO. Mencermati uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan eksplorasi mengenai Analisis Kinerja PMO di Puskesmas Bojong Kabupaten Tegal.

## 1.2. Konsep Kepatuhan

Kepatuhan adalah suatu sikap yang merupakan respon yang hanya muncul apabila individu tersebut diharapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Jika individu tidak mematuhi apa yang telah menjadi ketetapan dapat dikatakan tidak patuh (Anggreini, 2020). Kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain (Taylor, 2020).

Faktor-faktor predisposisi (*Predisposing Factors*), faktor sebelum terjadinya suatu perilaku yang termasuk dalam faktor predisposisi: Usia sebagai salah satu sifat karakteristik tentang orang yang dalam studi epidemiologi merupakan variabel yang cukup penting karena cukup banyak penyakit ditemukan dengan berbagai variabel frekuensi yang disebabkan oleh umur. Penyakit *tuberculosis* yang paling sering ditemukan pada usia muda atau usia produktif 15-50 tahun (Noor, 2020).

Berdasarkan penelitian Kodoy dkk, (2020) jumlah pasien lebih banyak terjadi pada laki-laki 63,2% dibandingkan perempuan 36,8%. Tingginya angka pasien laki-laki meningkat penularan yang sangat luas. Hal ini dikarenakan kelompok laki-laki kebanyakan keluar rumah mencari nafkah, dengan frekuensi keluar rumah yang memungkinkan terjadinya penularan *tuberculosis*, mobilitas yang tinggi. Daripada perempuan laki-laki dapat menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah terkena *tuberculosis*. Selain itu kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol dapat menurunkan kekebalan tubuh sehingga dapat mudah terkena *tuberculosis*. Tingkat pendidikan merupakan landasan seseorang dalam berbuat sesuatu, membuat lebih mengerti dan memahami sesuatu, atau menerima dan menolak sesuatu. Tingkat pendidikan juga memungkinkan perbedaan pengetahuan dan pengambilan keputusan. Pada

pasein yang tidak patuh berobat adalah pasien dengan pendidikan yang rendah hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti mengenali rumah yang memenuhi syarat kesehatan dan pengetahuan tentang penyakit *tuberculosis*. Sehingga dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang akan mencoba untuk mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat (Kodoy dkk. 2020).

Pekerjaan merupakan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Untuk melakukan suatu pekerjaan tentu membutuhkan waktu yang relatif lama, kemungkinan untuk memperhatikan lingkungan cenderung menurun. Selain itu, dengan kondisi pekerjaan yang menyita banyak waktu ditambah dengan pendapatan yang relatif rendah masyarakat akan cenderung untuk lebih memikirkan hal-hal pokok antara lain pangan, sandang, papan (Rahmansyah, 2021).

Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), agar terjadi perilaku tertentu dipelukan suatu motivasi, yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Efek samping OAT (Obat Anti *Tuberculosis*) Penderita *tuberculosis* sebagian besar dapat mengalami efek samping. Oleh karena itu pemantauan kemungkinan terjadinya efek samping sangat penting dilakukan selama pengobatan. Pada umumnya gejala efek samping obat yang ditemukan pada penderita adalah sakit kepala, mual muntah, serta sakit sendi tulang. Gejala efek samping obat dapat terjadi pada fase intensif atau awal pengobatan bahwa obat yang harus diminum penderita sangat banyak sehingga membuat penderita malas untuk minum obat (Erawatyningsih dkk, 2019).

Faktor-faktor penguat (*Reinforce Factors*) merupakan faktor perilaku yang memberikan peran bagi menetapkan suatu perilaku, yang terwujud dalam sikap dan perilaku dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan. Peran petugas kesehatan merupakan suatu sistem pendukung bagi pasien dengan memberikan

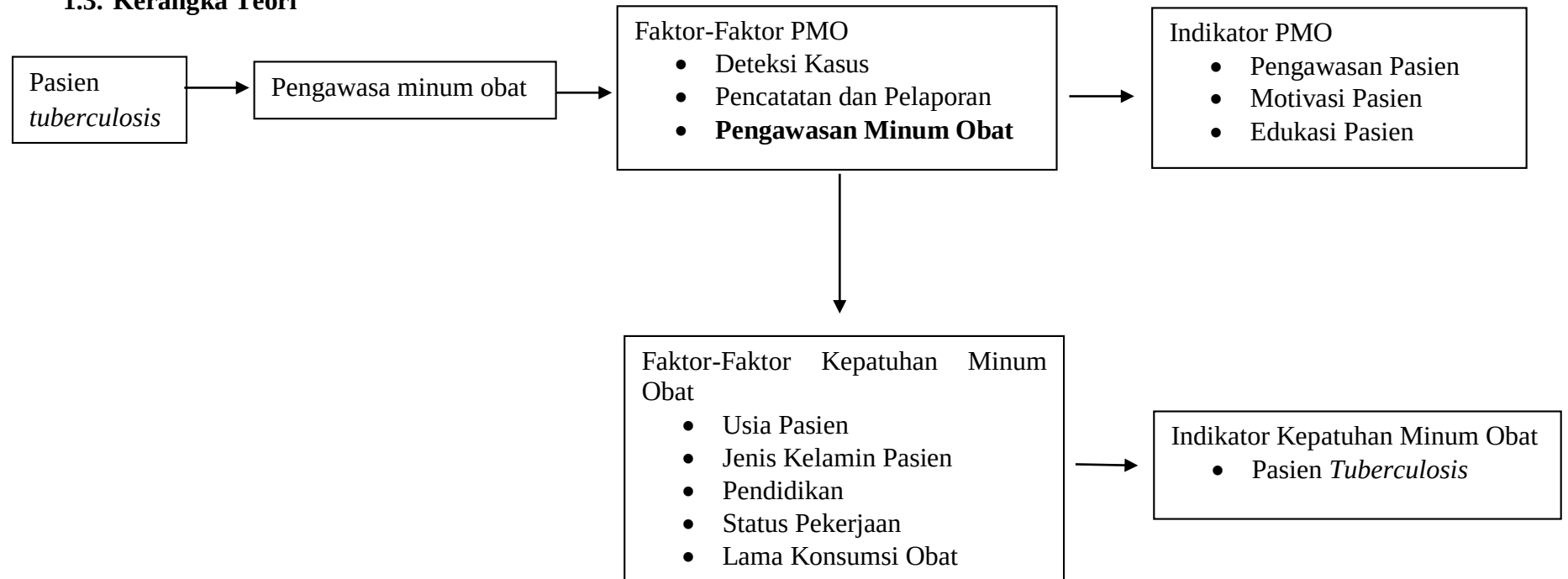


bantuan berupa informasi atau nasehat dan bantuan nyata. Peran petugas kesehatan dalam melayani pasien *tuberculosis* diharapkan dapat membangun hubungan yang baik dengan pasien. Unsur kinerja petugas kesehatan mempunyai pengaruh terhadap kualitas pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan terhadap pasien *tuberculosis* yang secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap keteraturan berobat (Pare, 2021).

Keluarga adalah orang yang dekat dengan pasien. Peran keluarga sangatlah dibutuhkan dalam memperhatikan anggota keluarganya. Sebagai keluarga harus memberikan dukungan dan motivasi agar penderita dapat menyelesaikan pengobatan secara rutin.

Kuesioner kepatuhan minum obat merupakan pengembangan dari 7 benar pemberian obat sebagai penilaian terhadap perilaku minum obat seseorang secara sederhana, Keuntungan menggunakan kuesioner tersebut antara lain singkat, mudah dihitung, dan sesuai untuk beberapa jenis pengobatan, sedangkan kerugiannya adalah bisa di manipulasi oleh pasien.

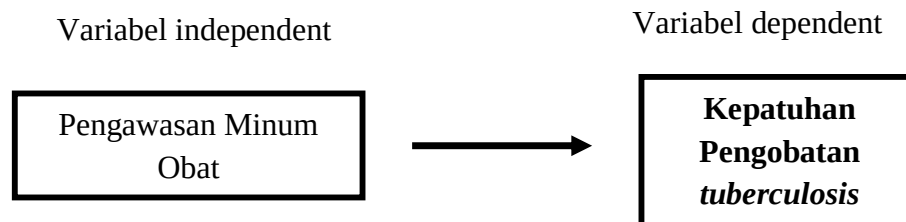
### 1.3. Kerangka Teori



**Gambar 2.1** Kerangka Teori

#### 1.4. Kerangka Konsep Penelitian

Menurut Notoatmojo, (2018) kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep konsep yang akan diamati pada suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep harus memperlihatkan hubungan antara variabel variabel yang akan diteliti. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut :



**Gambar 2.2** Kerangka Konsep

#### 1.5. Hipotesis

Hipotesa merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang kebenarannya dibuktikan dalam penelitian setelah melalui pembuktian dari hasil penelitian maka hipotesis dapat benar atau juga salah, dapat diterima atau ditolak (Notoatmodjo, 2019).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji *Spearman Rank* menyatakan bahwa Ada hubungan antara PMO (Pengawas Minum Obat) dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Kabupaten Tegal dengan nilai p-Value = 0,019.